

## EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN MU'TAZILAH PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Zulhelmi\*

**Abstrak :** Mu'tazilah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam, yang menggunakan pemikiran rasional untuk menjelaskan masalah ketuhanan. Secara epistemologi pemikiran rasional Mu'tazilah terpengaruh oleh pemikiran filsafat. Mu'tazilah menggunakan metoda berfikir filsafat untuk memnjelaskan dan menetapkan persolan Ketuhanan. Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidak absolute dalam kehendak-Nya, dan Tuhan mempunyai kewajiban berlaku adil, berkewajiban menepati janji, berkewajiban memberi rizki. Dalam hubungannya dengan perbuatan manusia , kehendak mutlak Tuhan jadi terbatas karena kebebasan itu telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan kehendaknya. Menurut mu'tazilah posisi manusia dalam tatanan alam semesta memiliki pandangan tersendiri. Manusia harus berhubngan dengan alam, dan tidak dapat menghindarkan diri dari ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan hukum alamiah. Jika dikaitkan dengan paham *free will* dan *free act*, sudah menjadi perdebatan panjang dikalangan teologi Islam.

Penelitian ini ingin menemukan pemikiran rasional mu'tazilah yang tentunya berkaitan erat dengan beberapa permasalahan, yakni hakikat pemikiran rasionalis mu'tazilah dan cara mengemukakan pendapatnya, serta pengaruhnya terhadap

perkembangan pemikiran Islam yang tercermin pada pemikiran tokoh-tokoh Islam di Indonesia.

**Kata kunci:** Epistemologi, Mu'tazilah, Islam, Indonesia

### Pendahuluan

Lapangan pemikiran umat Islam terbagi kepada empat: bidang Ketuhanan ; bidang akhlak (etika); Kbidang fisika; bidang eksakta. Pemikiran umat Islam tentang keempat hal tersebut membawa perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Terkait dengan permasalahan ketuhanan, banyak konsep-konsep pemikiran yang muncul, sebab Ketuhanan merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam. Tuhan merupakan hal yang Maha Ghaib, sehubungan dengan maha ghaibnya Tuhan, maka munculah bermacam-macam konsep pemikiran rasional. Masalah-masalah ini menjadi kajian dalam teologi, ia dibahas secara rasional oleh aliran mu'tazilah, as'ariyah, maturidiyah dan lain sebagainya, sedangkan dalam filsafat termasuk pada kajian metafisika.

Golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam melalui dialogis filosofis dan membantah alasan-alasan orang yang memusuhi Islam melauai argumentasi logis. (A. Hanafi 1983 : 18) Orang Islam tidak akan bisa menghadapi lawan-lawannya, jika mereka tidak mengetahui pendapat-pendapat lawannya. Akhirnya wilayah Islam menjadi arena perdebatan bermacam-macam pendapat, hal ini mempengaruhi masing-masing pihak, diantaranya menggunakan argumentasi rasional dalam menjelaskan dan mempertahankan pendapat mereka. Sebagian umat Islam mempelajari metoda-metoda filsafat Yunani untuk digunakan dalam menjelaskan dan mempertahankan ajaran Islam, diantaranya adalah golongan mu'tazilah.

Mu'tazilah (Ismail Asy-Syarafa 2005 : 210) adalah kelompok yang membangun pahamnya berdasarkan analisa akal. Dalam menafsirkan agama, mereka menafsirkannya sesuai dengan logika akal. Mu'tazilah (Dik Hartoko 1986 : 63-64) adalah aliran filsafat dalam dunia

\* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

Islam abad ke 8 dan ke 9. Aliran ini mengajarkan lima prinsip (*al-usul al khamsah*) untuk menyelamatkan Islam dari kehancuran. Aliran ini dirintis oleh Wasil bin Ata' (700-749) dengan menggunakan filsafat Aristoteles, dengan memakai baju Arab dan diwarnai 'itiqad Islam. Diantara masalah-masalah pokok yang menjadi pusat perhatian mu'tazilah adalah pembahasan tentang tindakan manusia. Apakah manusia bebas melakukan tindakannya atau hanya menjalankan kehendak Tuhan (terpaksa).

Abdul Al-Jabbar, salah seorang tokoh populer mu'tazilah dalam bukunya "*Syarh al Ushul al-khamsah*" menjelaskan bahwa perbuatan manusia itu tidak diciptakan pada diri mereka, melainkan manusia itu sendiri yang mewujudkan perbuatannya. (Abu al-Hasan 1996 : 301) Hal ini menunjukkan perbuatan manusia tidaklah diciptakan oleh Tuhan, namun yang diciptakan Tuhan hanyalah daya, dan manusia menggunakan daya tersebut dalam mewujudkan perbuatan.

Mu'tazilah mengakui adanya hukum alam atau "*sunnatullah*" (Harun Nasution 1991 : 105), dalam al-Qur'an sunnatullah diartikan sebagai hukum alam yang tidak berubah, ia dijadikan sebagai tolak ukur oleh ilmuan untuk melakukan penyelidikan dan penelitian. Menurut Muamar ibn al-Abbad (wafat 220 H/835 M) salah seorang tokoh sentral mu'tazilah berpendapat bahwa yang diciptakan Tuhan hanyalah benda-benda materi saja, adapun "*al-'arad*" atau "*accidents*" adalah kreasi benda-benda materi itu sendiri dalam bentuk "*nature*" seperti, pembakaran oleh api dan pemanasan oleh matahari atau dalam bentuk pilihan (*ikhtiar*) seperti, antara gerak dan diam, berkumpul atau berpisah yang dilakukan binatang. Ini menggambarkan paham naturalis atau kepercayaan pada hukum alam yang terdapat dalam paham mu'tazilah. (Harun Nasution : 49)

Mu'tazilah juga mengakui bahwa kebebasan manusia dibatasi oleh hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku. Hukum alam ini merupakan kadar yang telah ditentukan Allah. Manusia bebas berbuat dan berkehendak dalam qoridar kadar hukum alam yang telah ditetapkan, hukum alam memposisikan manusia sebagai subjek yang harus menanggapi secara proaktif.

Menurut mu'tazilah posisi manusia dalam tatanan alam semesta memiliki pandangan tersendiri. Manusia harus berhubungan dengan alam,

dan tidak dapat menghindarkan diri dari ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan hukum alamiah. Jika dikaitkan dengan paham *free will* dan *free act*, sudah menjadi perdebatan panjang dikalangan teologi islam.

## **Epistemologi dan Pemikiran Ketuhanan**

### **1. Konsep Epistimologi**

Epistimologi selalu melekat pada suatu pemikiran manusia, terlebih pada pemikiran filsafat. Setiap pemikiran filsafat selalu akan bertumpu pada suatu epistimologi yang khas, tidak ada filsafat yang tidak dilandasi oleh epistimologi. Ayn Rand (1970: 99) menyatakan "epistemology is the foundation of philosophy". Hal yang demikian dapat dimaklumi karena epistimologi bertugas untuk menjelaskan struktur dasar pengetahuan manusia, serta mempertanggungjawabkan mengenai kebenaran dan kepastian pengetahuan itu. (Ayn Rand 1970 : 99)

Epistimologi sebagai cabang filsafat mulai dibicarakan dalam filsafat Plato. Plato berusaha menjelaskan tentang apa sebenarnya pengetahuan yang sesungguhnya yang dapat dicapai oleh manusia. Plato menerangkan secara rinci dalam tulisannya "Republik" buku yang kesepuluh dan "Theatetus". Kedua tulisan itu menggambarkan tentang teori pengetahuan yang lengkap baik jenis objek, alat untuk memperolehnya maupun bentuknya jenis pengetahuan serta nilai kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu. Sejak Platolah pembicaraan tentang pengetahuan manusia semakin diperdalam dengan pelbagai sudut pandang yang digunakan.

Dalam pustaka filsafat terminologi epistimologi sering memberikan penegasan pada objek pembicaraannya. Istilah itu adalah Gnosiologi (epistimologi khusus yang berbicara tentang teori pengetahuan ketuhanan). Sedangkan Logika Material (epistimologi yang berbicara objek acuan bagi suatu konstruksi logis pemikiran). Kriteriaologi (epistimologi yang berbicara tentang kriteria-kriteria bagi suatu pengetahuan benar yang akurat dan adikuat). Selain dari terminologi tersebut diatas masih terdapat beberapa istilah lain yang mengacu pada analisis epistimologis secara khusus pada masalah tertentu di dalam persoalan pengetahuan.

## 2. Pemikiran Ketuhanan

Fenomena ketuhanan tampaknya merupakan fakta universal, tidak saja ditemukan pada masyarakat modern, tetapi juga pada masyarakat yang paling primitif sekalipun. Louis Berkhof di dalam karyanya, *Systematic Theology*, menegaskan bahwa “ide tentang Tuhan secara praktis bersifat universal pada ras manusia”. (Louis Berkhof 1981 : 27) Di dalam buku ini Berkhof juga menyebutkan, “Diantara semua manusia dan suku-suku di dunia ini terdapat perasaan akan ketuhanan, yang dapat dilihat dari cara-cara penyembahannya. Karena gejala ini sangat universal, hal tersebut pasti merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, dan jika sifat manusia ini secara alamiah membawa kepada penyembahan religi, maka penjelasannya hanya dapat ditemukan pada Wujud Agung yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang selalu beragama. (Louis Berkhof 1981 : 27)

Sebagian teolog dan pakar filsafat agama menyatakan bahwa fenomena ketuhanan sebenarnya telah terlembaga pada diri manusia sebagai ide bawaan (*innate idea of God*). Turretin seperti dikutip Sheed's dalam *Dogmatic Theology* menyebutkan, “Di dalam diri manusia terdapat pengetahuan bawaan tentang Tuhan, dan kesadaran tentang ketuhanan ini tidak dapat dikehendaki, serta pemikiran rasional tidak dapat mengelak keberadaannya seperti dirinya”. (Sheed's 1980 : 199) Dengan demikian fenomena ketuhanan pada diri manusia selain bersifat universal juga bersifat natural.

Ide tentang ketuhanan dalam diri manusia oleh beberapa kalangan sudah dikategorikan bersifat naluriah (*instinctive*). Seneca di dalam bukunya *epistulae Morale* memberikan teori pembuktian yang akurat tentang sifat naluriah dari kepercayaan terhadap Tuhan, yang dikenal dengan argumen bentuk biologis (*biological form of the argument*). Teori ini secara ringkas menyebutkan bahwa adanya Tuhan dapat disimpulkan dari perasaan ketuhanan yang tertanam dalam jiwa manusia. (Encyclopedia of Philosophy 1942 : 148) Berdasarkan teori ini, manusia secara naluriah percaya adanya Dzat di luar dirinya sendiri. Kesadaran manusia secara alamiah menurut Calvin dianugerahi dengan

pengetahuan Tuhan (*human mind is naturally endowed with the knowledge of God*).

Pandangan sebagian kelompok lain, ide tentang ketuhanan merupakan tuntutan akal (*the voice of reason*). Kelompok ini berpendapat bahwa pengakuan adanya Tuhan pada seluruh manusia disebabkan oleh tuntutan intelektualitasnya. Teori pembuktian mereka yang terkenal adalah teori dilema antiskeptik (*the antiskeptical dilemma*) yang dicetuskan oleh G.H. Joyce dalam bukunya *The Principles of Natural Theology*. Teori ini dapat disimpulkan bahwa seluruh manusia baik di masa lalu maupun sekarang ditemukan sebagai makhluk yang berkepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan ini bukanlah disebabkan oleh kecenderungan alamiahnya tetapi disebabkan oleh tuntutan yang bersifat jelas dan tegas.. (Encyclopedia of Philosophy 1942 : 150)

Sekalipun manusia mungkin telah ditakdirkan untuk ingin tahu akan hal-hal yang paling misterius dari fenomena ketuhanan, namun perlu dibedakan antara eksistensi ide Tuhan yang tertanam dalam dalam jiwa manusia dan perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran manusia itu sendiri. Harus diingat bahwa perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran tidak sama dengan perkembangan pada manusia atau bangsa lain. Tingkat perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran antar manusia atau antar kelompok masyarakat berubah-ubah, tidak sama pada ras dan peradaban manusia yang berbeda. Fenomena ketuhanan merupakan gagasan yang mengalami perkembangan evolutif sesuai dengan karakteristik budaya dan peradaban manusia.

## Pemikiran Teologi Islam

### 1. Epistemologi Islam

Islamic studies dan 'Ulumuddin, khususnya aqidah, syari'ah, tasauf, ilmu al-Qur'an, dan 'ulumul hadits lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Untuk itu, diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam. Muhammad Abid al-Jabiri menyebutnya dengan epistemologi *Bayani, Irfani, dan Burhani*. Pemikiran al-Jabiri cukup untuk pengejawantahan konsep-konsep pemikiran keislaman dalam wilayah pemikiran teologi, sosial, politik dikalangan kaum Muslimin.

Menurut al-Jabiri, corak epistemologi Bayani didukung oleh pola pikir Fikih dan Kalam. Corak pemikiran keislaman model *Bayani* sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi *Irfani* dan *Burhani*. Corak epistemologi *Irfani* (*tasauf; intuitif, al-atify*) kurang disukai oleh tradisi keilmuan *Bayani* (fikih dan kalam), lantaran bercampur aduknya bahkan dikaburkannya tradisi berfikir keilmuan *Irfani* dengan kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi tarekat dengan *satahat-satahatnya*, karena kurang dipahaminya struktur-struktur fundamental epistemologi dan pola pikir *Irfani* berikut nilai manfaat yang terkandung di dalamnya.

Ketiga kluster sitem epistemologi 'Ulumuddin ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam prakteknya hampir-hampir tidak pernah sejalan. Bahkan tidak jarang saling kafir-mengafirkan, murtad-memurtadkan, sekuler-mensekulerkan antar masing-masing penganut tradisi epistemologi ini. Oleh karena itu, pola pikir tekstual *Bayani* lebih dominan secara politis dan membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemonik. Sebagai akibatnya pola pemikiran keagamaan Islam model *Bayani* menjadi kaku dan rigid. Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaedah-kaedah *usul fiqh klasik* lebih diunggulkan dari pada sumber keilmuan-keilmuan yang lain seperti alam (*kauniyyah*), akal (*aqliyyah*) dan intuisi (*wijdaniyyah*). Dominasi pola pikir tekstual *ijtihadiyyah* menjadikan sistem epistemologi keagamaan Islam kurang peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kontekstual *bahtsiyyah*

Pengembangan pola pikir *Bayani* hanya dapat dilakukan jika ia mampu memahami, berdialog dengan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *Irfani* maupun pola pikir *Burhani* dan begitu pula sebaliknya. Jika saja masing-masing sistem kefilosofan ilmu dalam *Islamic Studies* atau 'Ulumuddin ini berdiri sendiri-sendiri, tidak bersentuhan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang tecermin dengan kukuhnya dinding-dinding pembatas antara keilmuan umum dan keilmuan agama, maka agak sulit dibayangkan akan terjadi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dalam menghadapi problema-problema kontemporer.

Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar epistemologi *Bayani* atau tradisi berfikir tekstual-keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas,

kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas lain agama, corak berfikir keagamaan model tekstual *Bayani* biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatis, defensif, apologis dan polemis. Itulah jenis pengetahuan keagamaan yang biasa disebut-sebut sebagai *al-'ilm al-tauqify*, yang dibedakan dari *al-'ilm al-hudury* dan *al-'ilm husuly* dalam tradisi pemikiran klasik. Hal demikian dapat saja terjadi karena fungsi dan peran akal pemikiran manusia tidak lain dan tidak bukan hanyalah digunakan untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks.

Kebenaran teks yang dipahami dan diakui oleh aliran, kelompok atau organisasi tertentu belum tentu dapat dipahami dan diakui secara sama oleh aliran, kelompok atau organisasi lain yang menganut agama yang sama. Belum lagi kebenaran teks yang dipahami dan diakui oleh penganut agama tertentu pasti berbeda dari kebenaran teks yang dipahami, diakui dan diyakini oleh penganut agama lain. Dari sinilah sumber munculnya apa yang disebut dalam tradisi Ilmu Kalam sebagai *al-'uqul al-mutanafisah*, pola pikir *jadaliyyah* atau dialektik. Jika dilihat kebelakang pola logika yang digunakan *fuqaha* dan *mutakallimin* adalah logika dan corak berfikir yang biasa digunakan oleh *Stoik* atau *al-Rawqiyyun*, bukan pola logika yang digunakan Aristoteles.

Dengan demikian, peran akal pikiran dalam memahami dan menafsirkan hal-hal yang terkait dengan soal-soal keberagaman ataupun religiusitas manusia memang sangatlah terbatas. Sejak dari awal pola pikir *Bayani* lebih mendahulukan dan mengutamakan *qiyas* (*qiyas al-illah* untuk *fiqh qiyas al-dilalah* untuk kalam) dan bukannya mantiq lewat silogisme dan premis-premis logika. Epistemologi tekstual; *lughawiyyah* (*al-asl wa al-far'*; *lafadz wa al-ma'na*) lebih diutamakan dari pada epistemologi kontekstual; *bahtsiyyah* maupun spritualitas; *Irfaniyyah* bathiniyyah. Disamping itu, nalar epistemologi *Bayani* selalu mencurigai akal pikiran, karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual. Sampai pada kesimpulan bahwa wilayah kerja akal pikiran perlu dibatasi sedemikian rupa perannya dialihkan menjadi pengatur dan pengekekang hawa nafsu, bukan untuk mencari sebab dan akibat lewat analisa keilmuan yang akurat.

## 2. *Faktor Lahirnya Aliran Teologi Islam*

Terjadinya Aliran-aliran dalam teologi Islam karena perbedaan pandangan dalam dan memberikan penjelasan tentang Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan persoalan-persoalan Theologi Islam lainnya. Kaum muslimin dengan segala ketekunan memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang bertalian dengan soal-soal tersebut, menguraikan dan menganalisisnya, dan masing-masing golongan Theologi Islam berusaha memperkuat pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tersebut. Dalil-dalil akal-pikiran yang telah dipersubur oleh filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lainnya yang berperan penting dalam memperkembang Theologi Islam. Bahasa Arab digunakan sebagai alat memahami al-Qur'an dan hadits Rasul sebagai sumber theologi Islam, juga merupakan hal yang penting untuk memberikan analisis, dalam memberikan pemahaman sebagai dalil naqli dan 'aqli.

A.Hanafi (1980 : 14-15) mengemukakan, Al-Qur'an sendiri disamping mengajak kepada tauhid dan mempercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, juga menyinggung golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa nabi Muhammad Saw. mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar.

Tuhan membantah alasan-alasan-alasan dan perkataan-perkataan mereka semua dan juga memerintahkan nabi Muhammad saw. untuk tetap menjalankan da'wahnya sambil menghadapi alasan-alasan mereka yang tidak percaya dengan cara yang halus. firman Tuhan : "Ajalah mereka pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik-baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"(Q.s. An-Nahl: 125).

Ketika kaum muslimin selesai membangun wilayah Islam yang baru, mulai membicarakan soal-soal agama, dan menyeilidiknya, serta menggunakan pemikiran filosofis untuk memperkuat alasan-alasannya. Ada diantara mereka yang mengumpulkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, qadha dan qadar, dan ayat-ayat yang menunjukkan adanya jabr (paksaan) dan pemberian tugas di luar kemampuan manusia ( Q.s. al-Baqarah: 6, Al-Mudatsir: 17). Dan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia bisa melakukan perbuatannya dan bertanggung jawab

terhadapnya (Q.s. al-Isra':94, an-Nisa': 168, al-Kahfi: 29, al-Insan: 3) kemudian menfilsafatkannya.

Asy-syahrastani (t.th : 4-5) menjelaskan bahwa faktor terjadinya perbedaan pandangan yang menyebabkan melahirkan sekte atau golongan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

*Pertama*, masalah sifat dan keesaan Allah, termasuk sifat azali-Nya, sebagian ada yang menerima atau mengakui sifat Allah dan sebagian ada yang menolaknya. Begitu juga tentang sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz. Masalah ini menjadi ajang perdebatan di antara golongan Asy'ariyyah, Karamiyyah, Mu'jaziyah dan Mu'tazilah.

*Kedua*, masalah qadha, qadar dan keadilan Allah, jabar dan kasab, keinginan berbuat baik dan jahat, masalah yang berada diluar kemampuan manusia, dan masalah yang Qadariyyah, Najjariyyah, Asy'ariyyah dan Karamiyyah.

*Ketiga*, masalah wa'ad (janji), wa'id (ancaman), dan asma Allah. Dan juga tentang hukum-hukum Allah meliputi masalah iman, tauhid, janji ancaman, janji memberi harapan, kekafiran dan kesesatan. Golongan ada yang menerima adanya dan ada yang menolaknya. Masalah ini diperdebatkan oleh golongan Murji'ah, Wa'idiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah dan Karamiyyah.

*Keempat*, masalah wahyu, akal, kenabian (nubuwwah), kehendak Allah mengenai yang baik dan lebih baik, imamah, kebaikan dan keburukan serta kasih sayang Allah, kesucian para nabi, syarat-syarat imamah. Sebagian sekte menganggap imam sudah ditunjuk oleh nabi, dan sebagai golongan yang menyatakan imam harus dipilih, sementara mengenai cara penggantian imam, ada yang mengatakan melalui penunjukan, dan ada yang mengatakan melalui pemilihan. Masalah ini di perdebatkan oleh golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karamiyyah dan Asy'ariyyah.

## Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah

Pendapat pada umumnya mengatakan tokoh utama Mu'tazilah adalah Washil bin 'Atha'. Ia adalah salah seorang peserta forum ilmiah Hasan al-Bashri. Di Forum ini muncul masalah yang hangat

dibincangkan pada waktu itu, yaitu masalah pelaku dosa besar. Washil mengatakan pelaku dosa besar sama sekali bukan mukmin, bukan pula kafir, tetapi dia berada di antara dua posisi itu. Setelah menyatakan pendapatnya Washil menjauhkan diri dari forum pengajian Hasan al-Bashri tersebut dan membentuk forum yang baru di mesjid yang sama, kemudian Hasan al-Bashri mengatakan Washil *i'tazala*, Washil telah menjauh dari kita, maka itulah mereka dekatakan Mu'tazilah.

Kaum mu'tazilah mengatakan bahwa Allah itu qadim, qidam adalah sifat khusus bagi zat-Nya. Allah Maha mengetahui dengan zat-Nya, Allah Maha hidup dengan zat-Nya, Allah Maha kuasa dengan zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Kalau sifat berada pada zat yang qadim, sedangkan sifat qidam adalah sifat yang lebih khusus niscaya akan terjadi dualisme yakni zat dan sifat. Mu'tazilah berpendapat bahwa kalam Allah itu baharu yang ada pada zat-Nya, karena kalam itu sendiri terdiri dari huruf, suara dan tulisan mushaf dan dapat ditiru bunyinya. Kalau sifat kalam sedemikian rupa adalah sesuatu yang baharu yang ada pada zat, maka kalam yang seperti itu akan dapat hilang. Mu'tazilah menakwilkan semua sifat-sifat Tuhan yang disebutkan dalam al-Qur'an sesuai dengan logika filsafat. Menurut Mu'tazilah, semua pengetahuan manusia bersumber dari akal manusia, mensyukuri nikmat hukumnya wajib menurut akal sebelum wahyu diturunkan. Kebaikan dan keburukan adalah sifat yang melekat pada yang baik dan yang buruk.

Mu'tazilah yang menyifati Tuhan dengan "Esa", "qadim", dan berbeda dari makhluk, sifat-sifat ini adalah sifat salaby (negatif) karena tidak menambahkan sesuatu kepada zat Tuhan. Dikatakan salaby, karena "Esa", artinya tidak ada sekutu, "qadim" tidak ada permulaannya dan berbeda dari makhluk, artinya tidak ada yang menyamainya. Golongan Mu'tazilah disebut kelompok *Ahl al-Adl wa at-Tauhid*, dan juga disebut *Qadariyah* atau *'Adliyah*.

Washil bin Atha' mau mensucikan Tuhan sejauh mungkin, ia tidak mengakui adanya sifat-sifat ijabi (positif) bagi-Nya, seperti sifat ilmu, qudrat, dan iradat. Pengakuan adanya sifat-sifat tersebut, dikhawatirkan kaum muslimin akan menyamai orang-orang Masehi, karena orang Masehi mengakui tiga sifat, yaitu wujud, ilmu dan hayat

sebagai sifat Tuhan, dan masing-masing dari sifat ini berdiri sendiri dan diberi nama "oknum". Tiga sifat tersebut, menurut kepercayaan mereka, bapa, ibu anak roh-kudus.

Mu'tazilah juga berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan terkecuali sesuatu yang baik, Allah berkewajiban untuk memelihara kepentingan hamba-Nya. Adapun yang lebih baik apakah wajib bagi Allah menciptakannya, dalam hal ini mereka berbeda pendapat maka karena itulah mereka dinamakan Adil. Menurut mereka apabila seorang mukmin meninggal dalam keadaan berbuat ta'at dan bertaubat ia mendapat pahala, karena hari akhirat ialah hari menerima pahala. Dan apabila seorang yang berdosa meninggal tidak bertaubat dari dosa-dosa besar yang pernah dilakukannya ia akan kekal dalam neraka, namun siksaanya lebih ringan dari siksaan orang kafir. Inilah yang mereka katakan wa'ad dan wa'id.

Mu'tazilah juga berpendapat syukur terhadap nikmat, hukumnya wajib sebelum diturunkan wahyu, karena kebaikan dan keburukan itu dapat dikenal dengan menjauhi yang buruk. Adanya beban dan tanggung jawab (taklif) merupakan cobaan dan ujian terhadap manusia yang diturunkan kepada rasul.

Abu al-Hasan al-Khayyath dalam bukunya *al-Intishar* mengatakan, "Tidak seorang pun berhak sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakui *al-Ushul al-Khamsah* (lima dasar), yaitu *al-tauhid*, *al-'adl*, *al-wa'ad wa al-wa'id*, *al-manzilah bain al-manzilatain* dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Jika telah mengakui semuanya baru dapat disebut penganut mu'tazilah. (Asy-syahrastani : 4-5)

Mu'tazilah telah mengidentifikasi lima doktrin dasar atau satu paket doktrin yang membeda-kan mazhab mereka dari yang lain. Lima doktrin tersebut, yaitu: (1) Kesaan Tuhan (*at-tauhid*); (2) Keadilan Tuhan atau teodisi (*al-adl*); (3) Janji dan ancaman (*al-wa'du wal wa'id*); (4) Posisi tengah-tengah (*al-manzila bayn al-manzilatayn*); (5) Memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk (*al-'amru bil-ma'ruf wa l-nahy 'an al-munkar*).

1. *At-Tauhid* (Pengesaaan Tuhan) adalah merupakan inti paham Mu'tazilah. Prinsip tauhid golongan Mu'tazilah menetapkan bahwa Allah

mustahil dapat dilihat pada hari kiamat, karena hal itu akan menjadikan Allah berjasad dan berarah. Mereka juga menetapkan bahwa sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu yang lain dari zat-Nya sendiri. Jika tidak demikian, maka menurut pendapat mereka akan terjadi *ta'addud al-qudama'* (yang *qadim* menjadi berbilang). Dengan dasat tauhid itu juga mereka menetapkan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan) Allah. Penetapan ini dimaksudkan untuk mencegah berbilangnya yang *qadim* dan menafikan sifat *al-kalam* (berkata-kata) dari Allah yang diyakini banyak penganut paham Mu'tazilah.

2. *Al-'Adl* (Keadilan). Al-Mas'udi dalam kitabnya, *Muruj al-Dzahab*, menerangkan bahwa prinsip keadilan sesuai dengan pandangan Mu'tazilah. "Allah tidak menyukai kerusakan, dan tidak menciptakan perbuatan hamba, tetapi hambalah yang melakukan apa yang diperintahkan dan yang dilarang dengan *qudrab* (daya) yang diberikan dan diletakan Allah kepada mereka. Dia tidak memerintahkan sesuatu kecuali yang dikehendaki-Nya dan tidak pula melarang kecuali sesuatu yang tidak disukai-Nya. Dia mengayomi segala kebaikan yang diperintahkan dan berlepas diri dari segala kejahatan yang dilarang-Nya. Dia tidak membebani hamba kecuali yang dapat mereka pikul, serta tidak menghendaki sesuatu yang mereka tidak sanggup melaksanakannya. Seseorang tidak mampu meraih atau melepaskan sesuatu kecuali karena adanya *qudrah* yang diberikan Allah kepadanya untuk itu. Dia lah pemilik *qudrah* bukan hamba. Jika Dia mau akan dibinasakannya *qudrah* itu, atau jika Dia mau bisa memaksa makhluk-Nya untuk mematuhi-Nya dan secara otomatis menghalangi mereka melakukan maksiat, tetapi Dia tidak melakukan hal itu, karena jikademikian berarti Dia menghilangkan ujian dan cobaan-Nya dari diri hamba.

### 3. *Al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman).

Mu'tazilah berkeyakinan bahwa janji berupa balasan kebaikan, dan ancaman berupa siksaan tidak mustahil diturunkan. Janji Allah tentang pahala atas kebaikan akan terjadi, janji siksaan atas kejahatan juga akan terjadi, dan janji akan menerima taubat yang sungguh-sungguh juga terjadi. Dengang begitu barang siapa yang berbuat baik, akan dibalas dengan kebaikan, dan barang siapa yang berbuat kejahatan akan dibalas dengan siksaan yang sangat pedih. Perbuatan dosa tidak diampuni

tampa bertaubat sebagaimana pahala tidak diharamkan terhadap orang yang berbuat baik.

### 4. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain* (Tengah-tengah).

Orang yang berbuat maksiat (pendurhakaan terhadap Tuhan) ditempatkan diantara orang yang beriman dan orang yang kafir. Cara menempatkan prinsip ini sebagaimana yang diuraikan Washil ibn 'Atha': Iman adalah sesuatu gambaran tentang macam-macam kebaikan. Jika kebaikan itu terhimpun dalam diri seseorang, maka ia disebut mukmin, dan itu adalah nama yang menunjukkan pujian. Orang yang fasik tidak sempurna kebaikannya, sehingga ia tidak berhak mendapatkan nama pujian dan tidak pula dinamakan mukmin, tetapi ia juga tidak kafir, karena iamengucapkan *syahadatain* pada dirinya terdapat berbagai kebaikan yang tidak bisa dipungkiri. Jika ia mati tanpa bertaubat dari dosa besarnya, ia menjadi ahli neraka dan kekal di dalamnya, sebab di akhiran hanya ada dua kelompok: sekelompok di sorga dan sekelompok di neraka. Namun siksaan yang dirasakannya di neraka lebih ringan.

Mu'tazilah, disamping mengakui bahwa orang yang berbuat maksiat termasuk *ahl al-qiblah* dan berada diantara dua tempat, juga berpendapat bahwa orang tersebut boleh saja dinamai muslim untuk membedakannya dari *dzimmi*, bukan untuk memuji dan memuliakannya, sebab ketika di dunia orang tersebut beramal seperti amalan orang-orang Islam, karenanya ia dituntut untuk bertaubat dan diharapkan mendapat hidayah. Dalam hal ini Ibn Abi al-Hadid, seorang tokoh Mu'tazilah yang fanatik, berkata" Walaupun kami tidak berpendapat bahwa pelaku dosa besar dapat dinamai mukmin atau muslim, tetapi kami membenarkan untuk memakai nama-nama itu kepada mereka dengan tujuan untuk membedakan mereka dari orang *dzimmi* dan penyembah berhala. Alasan itulah yang menunjukan bahwa nama itu bukan untuk memuji dan memuliakan mereka.

5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (menyuruh berbuat baik dan melarang kemungkar). Prinsip ini adalah dasar yang kelima dari paham Mu'tazilah. Mereka menetapkan bahwa semua muslim wajib melakukan upaya untuk menyiarkan dakwah Islam dan menunjuki orang yang sesat, dan mencegah orang untuk mencampurkan kebenaran dan kebatilan, sehingga tidak dapat

menghancurkan Islam. Mereka gigih menghadapi orang-orang *zindiq* yang bertujuan menghancurkan sendi-sendi Islam. Demikianlah lima dasar atau prinsip-prinsip yang disepakati, dipegang dan dijalankan para tokoh Mu'tazilah. Prinsip ini menjadi syarat bagi seseorang untuk bisa dinamakan Mu'tazilah.

## **Pengaruh Pemikiran Mu'tazilah di Indonesia**

### *Intelektual Modernisme Indonesia.*

Intelektual Muslim Indonesia memperhatikan ajaran Islam yang cocok untuk pembangunan negara, dan nilai-nilai Islam dapat dipadukan dengan rasionalisme. Persoalan rutinitas dalam teologi dan hukum Islam (*fiqh*) masih diperdebatkan, tetapi tidak menjadi perhatian utama intelektual. Yang lebih penting bagi mereka adalah teologi pembangunan, istilah Nurcholis Madjid "Gerakan pembaharuan Pemikiran Islam" (Nurcholis Majid 1992 : 175-177)

Sumbangan yang paling penting dari Nurcholis Madjid untuk pengembangan wacana Islam Indonesia adalah usaha beliau untuk memisahkan modernisme dari skriptualisme. Nurcholis Madjid memberikan penilaian yang lebih realistis tentang bagaimana Muslim harus mendekati kemoderenan. (Fakhri Ali 1986 : 175-177) Menurut Nurcholis Madjid, Muslim Indonesia kembali mengalami kelambanan dalam pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam. Beliau menerangkan bahwa kebutuhan terhadap pembaharuan pemikiran lebih mendesak ketimbang kebutuhan untuk mempertahankan kesepakatan intelektual umat. Dalam pidatonya beliau menggambarkan organisasi modernis seperti Muhammadiyah telah kaku, mungkin tidak mampu menangkap semangat dinamis dan progresif dari gagasan perbaikan itu sendiri. (M. Kamal Hasan 1980 : 167) Ia menghibau untuk mengakhiri perdebatan antar aliran dan beralih untuk memperjuangkan sebuah metode penalaran.

Muslim Indonesia yang tergabung gerakan Muhammadiyah dan gerakan organisasi modernisme Islam lainnya menekankan rasionalitas dalam usaha menghilangkan praktek-praktek keagamaan tradisional, dan menegaskan bahwa Islam tidak hanya sekedar mengizinkan, tetapi membutuhkan kemodernan. Tentang wacana di Indonesia, diam-diam

kemodernan di pertegas dalam istilah teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena modernisme sebelumnya menggabungkan rasionalitas teknologi serta ilmu pengetahuan dengan skriptualisme Islam, maka persoalan agama dikeluarkan dari wilayah kerja rasionalitas. Ini berarti konsep kaum modernis tentang masyarakat Islam terbatas pada pemahaman literal ajaran sosial dari al-Qur'an dan Hadits.

Clifford Geertz dan sebagian pengkaji Islam Indonesia, menggunakan dikotomi antara modern dan tradisional untuk mengelompokkan variasi keberagaman dalam masyarakat Muslim Indonesia. (Ernest Clifford 1968 : 56-89) Organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Islam biasanya dikelompokkan sebagai modernis. Kategori "modern" dihubungkan dengan apa yang disebut oleh Geertz dengan orientasi keagamaan "skriptualis" dan perhatian terhadap rasionalitas. Perdebatan dikalangan intelektual Muslim Indonesia terfokus pada cara kemodern yang ditemukan di kalangan pendahulu intelektual Muslim modernis. Perbedaan tentang karakteristik kemoderenan dan rasionalitas Islam menjadikan kajian tentang Mu'tazilah semakin signifikan bagi intelektual Muslim Indonesia.

Gerakan modernisme Indonesia mengkonsentrasikan usaha mereka untuk membersihkan pemikiran Islam dari pengaruh-pengaruh yang dianggap historis dan kultural yang digambarkan sebagai inovasi yang haram (*bid'ah*), dan tahayul (*khurafat*). Dan mereka menggunakan al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad Saw. secara eksklusif sebagai sumber hukum Islam.

Muhammadiyah mengembangkan Islam rasional, dan memberikan pemahaman tentang iman berdasarkan teologi konservatif yang mirip dengan fondamentalisme. Salah satu prinsip inti dari teologi Muhammadiyah adalah bahwa Tuhan dan Islam bisa dipahami hanya dari al-Qur'an dan Hadits. Penalaran manusia bisa digunakan untuk memahami dunia natural, tetapi tidak bisa untuk Tuhan dan karakteristik-karakteristik Islam. Muhammadiyah mempertahankan pemahaman Asy'ari yang tradisional tentang sifat-sifat Tuhan, al-Qur'an dan taqdir. Pandangan teologi seperti ini dinyatakan dengan jelas dalam teks resmi Muhammadiyah.



## Pemikiran Mu'tazilisme di Indonesia

Geertz menangkap kesan bahwa modernis Muslim Indonesia cenderung pada pandangan neo-Mu'tazilah tentang doktrin *taqdir* (predetermination). Dia memperlakukan antara Muslim tradisional, yang menurutnya selalu menghubungkan segala sesuatu kepada kehendak Tuhan, dan modernis yang menghubungkan kekuasaan dan kegagalan dalam aspek material kepada perbuatan manusia. (Geertz : 150-152) Kaum modernis Indonesia mengusulkan kombinasi teologi Asy'ariyah, pendekatan kaum fundamentalis terhadap persoalan hukum dan ibadah, serta pemahaman terhadap dunia natural yang mengakar dalam tradisionalisme ilmu pengetahuan Barat. Kaum modernis mengklaim tentang hanya praktek ibadah yang betul-betul bisa dihubungkan kepada nabi Muhammad saja yang dibolehkan.

Semenjak kemerdekaan Indonesia, fokus wacana teologi Islam telah bergeser dari pelaksanaan ibadah kepada penelitian terhadap solusi Islam untuk masalah sosial, ekonomi, dan politik. Ketika tumpukan persoalan baru tersebut telah menarik perhatian intelektual Muslim, maka intensitas perdebatan antara kaum modernis dan tradisional tentang pelaksanaan ibadah telah semakin berkurang. Intelektual Muslim mulai masuk pada ekonomi, politik dan sosial. Semenjak tahun 1950 sampai berdirinya pemerintahan Orde Baru, peran Islam dalam sistem politik Indonesia mendominasi wacana Islam, hal ini sudah menjadi wacana Idiologi.

Semenjak tahun 1965, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan pembatasan peranan organisasi Islam dalam proses politik. Sangat nyata bagi kaum Muslimin Indonesia bahwa pemerintah ingin menjauhkan dari bagian bagian kesadaran Islam masyarakat Indonesia. Meskipun populasi Muslim di Indonesia yang paling banyak di dunia, namun Islam dilecehkan dalam proses pembangunan negara, dan muslim-muslim yang ta'at tidak mampu bersaing dengan dengan Cina, kristen, dan minoritas lainnya di bidang ekonomi. Dalam era idiologi menuntut intelektual Muslim untuk mempunyai pandangan baru tentang peran Islam dalam masyarakat Indonesia.

## Harun Nasution dan Pemikiran Mu'tazilah

Dalam keadaan genting ini kehadiran kalam Mu'tazilah menjadi signifikan dalam wacana Indonesia. Harun Nasution berpaling pada kalam Mu'tazilah, karena kalam ini mengizinkan penggunaan nalar dalam masalah keagamaan. Di kalangan teolog Islam di Indonesia, hanya Mu'tazilah yang membedakannya dari mazhab Islam yang lain adalah keutamaan nalar spekulatif (*nazar*). Bagi Mu'tazilah nalar spekulatif sangat penting untuk mengetahui Tuhan dan memahami keadilannya, dan kemudian mematuhi. Terlepas dari cara teolog Mu'tazilah memahami hasil refleksi dan penalaran spekulatif mereka yang posisinya dibawah al-kitab sebagai dalil pembuktian.

Muslim Indonesia membicarakan kemahaadilan Tuhan dalam masalah sosiologis, kebebasan manusia untuk menentukan jalannya perbuatan dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan sosial ekonomi. Doktrin Islam sosial yang merupakan inti ajaran Mu'tazilah yang fundamental, tantang menyuruh yang baik dan melarang yang jahat, menjadi sebuah bentuk tanggungjawab untuk menghilangkan penderitaan, penyiksaan dan memerintahkan supaya organisasi Muslim bersaing dalam kebaikan, demi dunia yang lebih baik. Kaum Mu'tazilah telah menegaskan bahwa kewajiban etis dan ibadah (taklifi) yang dibebankan oleh Tuhan (*al-mukallif*) kepada manusia (*al-mukaliffun*) orang-orang yang menerima kewajiban dari Tuhan, secara inheren adalah baik, karena kewajiban itu memberi manusia dasar untuk patuh kepada Tuhan, dan yang demikian itu untuk mendapatkan pahala di hari akhirat nanti. (al-Jabbar : 137)

Kaum modernisme menerima konsep Mu'tazilah tentang *taklif*, mereka juga menerima pengertian etika yang lebih umum dan lebih luas, tentang kebutuhan untuk melakukan kebaikan sosial, bukan dalam pengertian sempit sebagai kewajiban untuk melakukan perbuatan liturgis dan etis tertentu, yang ditentukan dalam ibadah. Fachri Ali dan Bachtiar Efendi mencatat tentang elemen-elemen Mu'tazilah yang terdapat dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, mereka mengadakan perhatian terhadap pernyataan tentang *taqdir* (predestination), "Tuhan sudah menetapkan bahwa manusia harus mampu bertahan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia". (Ali : 189) Pernyataan

Abdurrahman Wahid merupakan contoh pengaruh pemikiran Mu'tazilah terhadap pemikiran Islam sosial di Indonesia, dan cara pemikiran itu di transpormasikan.

Harun Nasution adalah salah satu diantara intelektual Muslim kontemporer yang mendukung teologi Mu'tazilah secara terang-terangan. Ketertarikan Ia terhadap Mu'tazilah pertama kali saat Ia belajar di Kairo akhir tahun 1930-an. Harun Nasution telah membela ajaran Mu'tazilah tentang kebebasan manusia, tanggung jawab, serta konsep hukum alam. Dalam pandangannya kebangkitan teologi Mu'tazilah adalah komponen yang esensial dari program politik, sosial, dan rasionalisasi budaya yang lebih besar.

Harun Nasution meyakini bahwa kebangkitan pemikiran Mu'tazilah sangat penting bagi modernisasi Islam. Ia berpendapat bahwa rasionalisasi teologi Islam merupakan komponen esensial dalam program modernisasi yang lebih luas dalam masyarakat Islam. Ia menekankan pengembangan institusi pendidikan dan proses belajar mengajar, baik Islam maupun Barat. Harun Nasution mempunyai kesempatan untuk menerapkan teorinya ke dalam praktek. Tujuan Harun Nasution adalah untuk mengembangkan kemampuan modernitas Islam untuk bersaing dengan komunitas Barat, namun tetap memperhatikan karakteristik akhlaq mulia Islam tradisional. Strategi yang ia gunakan untuk merealisasikan tujuan ini adalah dengan mengikutsertakan reformulasi dan rasionalisasi pemikiran Islam, pengembangan pendidikan tinggi Islam, dan menghilangkan provokasi untuk mendirikan negara Islam.

Harun Nasution mempunyai kesimpulan bahwa masyarakat Islam yang akan bersituan dengan kemoderenan mesti mengganti kalam Asy'ari dengan kalam Mu'tazilah. Ia juga menegaskan bahwa rasionalisme merupakan diantara tema sentral al-Qur'an, Islam nabi Muhammad beserta para sahabatnya merupakan keislaman yang bersifat rasional. Hermeneutika Nasution berbeda dari penafsir klasik dan kontemporer, ia tidak melakukan penafsiran untuk berusaha mengeluarkan makna ayat per ayat, tetapi ia lebih berusaha untuk mengeluarkan tema umum dari sejumlah besar ayat. Tema yang paling menonjol adalah rasionalitas. Pembongkarannya terhadap rasionalisme Barat dan Islam kelihatannya telah menandai sebuah usaha untuk menemukan Islam rasional dan kemoderenan Islam.

Harun Nasution menemukan akar esensial dari rasionalisme Islam pada teks-teks al-Qur'an, sementara ia sering mengutip teologi Islam dan teks filsafat dari periode klasik. Harun Nasution berbalik mengutamakan al-Qur'an untuk mendukung pengakuannya bahwa pemikiran rasional merupakan diantara sumber utama pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dalam bukunya *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, ia mengutip tidak kurang dari 30 ayat, yang menurut pandangannya manusia diperintahkan untuk berfikir rasional dalam mengetahui Tuhan dan dunia. Ia menegaskan bahwa al-Qur'an mengajarkan doktrin Mu'tazilah yang mendasar tentang kebebasan berkehendak, kebebasan berbuat dan pertanggungjawaban manusia. Ajaran mendasarkan dia bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang rasional.

Kepercayaan Harun Nasution terhadap teks al-Qur'an menghubungkan pemahamannya tentang Islam dan gaya argumentasinya dengan Muslim modernis lainnya yang mencoba untuk menggunakan apa yang disebut antropolog Clifford Geertz dengan "Skriptualisme" sebagai landasan modernitas. (Geertz : 65-70) Berbeda dari Muslim modernis lainnya, Nasution terang-terangan menolak pendirian kaum modernis bahwa al-Qur'an adalah sebuah teks yang lengkap dan sempurna, yang memuat segala hal yang dibutuhkan untuk pembangunan masyarakat modern, pemikiran ilmiah, dan teknologi. (Harun Nasution 1986 : 25) Menurut pandangannya, al-Qur'an menciptakan tema moral dasar, tetapi tidak memerintahkan sebuah sistem sosial dan hukum tertentu. Nasution juga mempunyai gagasan bahwa al-Qur'an tidak sekedar memberi manusia kemampuan berfikir rasional, tetapi Tuhan juga memerintahkan mereka untuk menggunakannya dalam memformulasikan pilihan moral dan hukum. Dengan kata lain, teks kitab suci adalah alat yang sangat penting untuk direnungkan.

Pembelaan Nasution terhadap kalam Mu'tazilah, bahwa perspektif kaum rasionalis merupakan inti dari pesan al-Qur'an, telah menciptakan kontroversi terus-menerus. Reaksi ini menyebabkan Harun Nasution menunda penerbitan edisi terjemahan Bahasa Indonesia dari tesisnya sampai tahun 1986, yang sebenarnya sudah selesai pada tahun 1968. Dalam pengantar untuk edisi Bahasa Indonesia, Harun Nasution menjelaskan bahwa ia menemukan kemestian untuk menunda penerbitan

tersebut sampai pada waktu disaat intelektual Indonesia bisa memahami keragaman teologi dan filsafat Islam. Kehati-hatian Nasution tersebut telah memberikan kontribusi baik bagi pengembangan karir maupun agenda pendidikannya.

Harun Nasution berusaha keras menemukan bentuk sebuah pendidikan modern, serta pelestarian dan transformasi budaya dan agama tradisional. Diantara prestasi yang mempunyai pengaruh luar biasa adalah perkembangan wacana teologi Islam yang menekankan rasionalitas, modernisasi dan toleransi disaat kebencian dan radikalisme agama telah menimbulkan pengaruh yang sangat kuat diseluruh dunia. Karakteristik umum intelektual Muslim mencerminkan minat dan perhatian terhadap teologi. Minat ini berguna untuk membentuk opini publik melalui media lokal dan nasional. Gaya dan isi dari teologi publik ini sangat berbeda dari karya yang lebih teknis yang ditulis bagi mahasiswa dan ulama. Teologi publik Indonesia lebih memilih menggunakan ketentuan ketentuan jurnalistik dan penulisan akademis Barat, ketimbang keserjanaan tradisional Islam. Secara umum bisa dikatakan, jenis ini lebih terfokus pada tema etika, sosial dan politik tertentu, ketimbang menafsirkan karya-karya klasik. Sementara al-Qur'an dan Hadits dan karya-karya teologi klasik yang dikutip, digunakan lebih sebagai bukti tekstual.

Harun Nasution adalah diantara pendahulu intelektual Indonesia yang juga ulama yang mempunyai gaya baru. Ia adalah contoh intelektual Muslim modern yang menggunakan metode keilmuan sejarah dan metode kritik untuk mencapai tujuan Muslim tradisional untuk membangun paradigma keagamaan yang berakar pada daya cipta Tuhan dan cintanya pada subjek manusia. Dalam pengertian ini, Ia memberikan contoh penjelasan, bahwa kecerdasan Muslim modern di Indonesia dan tempat lainnya. Gaya Nasution yang popolis sangat berbeda dari gaya yang digunakan dalam karya-karya teknis dan terjemahan dari Arab klasik. Begitu juga metode penafsiran yang digunakan di pesantren yang diciptakan oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah. Harun Nasution adalah salah satu yang paling berpengaruh, ketimbang ulama tradisional dan modernis, yang membentuk opini masyarakat Muslim awam.

Pengakuan Harun Nasution tentang ajaran Mu'tazilah yang melestarikan pesan orisinal al-Qur'an yang telah diselewengkan oleh teolog Islam lainnya, merupakan kontraversial, baik dikalangan sejarawan Muslim maupun Barat. Harun Nasution adalah teolog publik yang konstruktif dan menggunakan historiografi dan analisa tekstual Barat untuk membuat argumentasi teologi. Yang paling penting diantaranya adalah tentang Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk rasional. Sebagai makhluk rasional, mereka mempunyai hak dan kewajiban untuk menggunakan kemampuan rasio mereka untuk melakukan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pengertian ini, Harun Nasution adalah seorang mutakallim Mu'tazilah modern. Baik pemikiran yang rumit dan usahanya yang tidak mengenal lelah untuk membawa gagasannya menjadi perhatian ditengah-tengah masyarakat, telah menjadikan Nasution sebagai salah seorang figur utama dalam tradisi keilmuan teologi yang pantas dihormati.

## **Penutup**

Pemikiran mu'tazilah merupakan pemikiran rasional, munculnya pemikiran rasional ini, lahirnya pemikiran rasional ini, untuk menjelaskan Islam itu secara mendalam, luas dan benar kepada umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Dalam menjelaskan ajaran Islam ini mu'tazilah menggunakan al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran logis dan filosofi. Dalam pemikirannya mu'tazilah menenapkan Allah sebagai sumber awal, dan al-qur'a sebagai sumber utama. Manusia memiliki kebebasan terhadap apa yang diinginkannya, tetapi manusia harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perbuatannya, sesuai dengan ketentuan yang telah disampaikan Allah melalui kitab sucinya.

Pemikiran rasional mu'tazilah ini, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia terutama dalam gerakan Muhammadiyah dan organisasi modernisme Islam lainnya, menekankan rasional dalam usaha menghilangkan praktek-praktek keagamaan tradisional, dan menegaskan Islam tidak sekedar mengizinkan, tetapi membutuhkan kemodernan. Tentang wacana kemodernan dipertegas dalam istilah teknologi dan pengetahuan.

Pengaruh pemikiran mu'tazilah tampak pada pemikiran tokoh intelektual seperti Nurcholis Madjid yang dikenal dengan Pembaharuan pemikiran Islamnya. Sumbangan yang paling penting dari Nurcholis Madjid adalah pengembangan wacana Islam Indonesia. Usaha beliau untuk memisahkan modernisme dari skriptualisme. Nurcholis Madjid memberikan penilaian yang lebih realistis tentang Muslim yang harus mendekati kemoderenan. Nurcholis Madjid menerangkan bahwa kebutuhan terhadap pembaharuan pemikiran lebih mendesak ketimbang kebutuhan untuk mempertahankan kesepakatan intelektual umat. Ia menghibau untuk mengakhiri perdebatan antar aliran dan beralih untuk memperjuangkan sebuah metode penalaran.

Elemen-elemen pemikiran Mu'tazilah juga terdapat pada pemikiran Abdurrahman Wahid, ia mengadakan perhatian terhadap pernyataan tentang takdir (predestination), "Tuhan sudah menetapkan bahwa manusia harus mampu bertahan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia". Pernyataan Abdurrahman Wahid merupakan contoh pengaruh pemikiran Mu'tazilah terhadap pemikiran Islam sosial di Indonesia, dan cara pemikiran itu di transpormasikan.

Harun Nasution salah satu diantara intelektual Muslim kontemporer yang mendukung teologi Mu'tazilah secara terang-terangan. Ia meyakini bahwa kebangkitan pemikiran Mu'tazilah sangat penting bagi modernisasi Islam. Ia berpendapat bahwa rasionalisasi teologi Islam merupakan komponen esensial dalam program modernisasi yang lebih luas dalam masyarakat Islam. Ia menekankan pengembangan institusi pendidikan dan proses belajar mengajar, baik Islam maupun Barat. Harun Nasution mempunyai kesempatan untuk menerapkan teorinya ke dalam praktek. Tujuan Harun Nasution adalah untuk mengembangkan kemampuan modernitas Islam untuk bersaing dengan komunitas Barat, namun tetap memperhatikan karakteristik akhlaq mulia Islam tradisional. Strategi yang ia gunakan untuk merealisasikan tujuan ini adalah dengan mengikutsertakan reformulasi dan rasionalisasi pemikiran Islam, pengembangan pendidikan tinggi Islam, dan menghilangkan provokasi untuk mendirikan negara Islam.

## REFERENSI

Abd al-Jabbar, Abu al-Hasan., 1974, *Al-Muighni fi Abwab al-Tauhid Wa al-'Adl*, General Editor, Taha Husayn, Kairo dar al-Misriya li-talif wa al-Nashr.

-----, 1986, *Fadl al-I'tizal wa Tabaqat al-Mu'tazilah*, Tunis, dar al-Tunisiya lil-Nashr.

-----, 1996, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Editor Abd Al-Karim Usman, Kairo; Maktabah Wahbah.

Ali, Fakhri dan Bakhtiar Efendi, 1986, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, Bandung, Mizan.

Al-Jabiry, Muhammad Abid., 1990, *Taqwin al-'Aql al-'Araby*. Beirut, al-Markaz al-thaqafy al-Araby.

-----, 1991, *Al-Aql al-Syiyasy al-'Araby: Muhaddidatuhu wa tajallyatuhu*. Beirut, Markaz al-thaqafy al-'Araby.

Asy-Syahrastani., 2003, *Al-Milal Wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Islam*, terj. Asywadie syukur, Surabaya, Bina Ilmu.

Amin, Ahmad, 1975, *Fajr Al-Islam*, Kairo Al-Nahdah.

Abduh, Muhammad, 1979, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN. Bulan Bintang Jakarta.

Ali, Muhammad Daud, 1998, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Grafindo Persada Jakarta.

Asmuni, Yusran, 2000, *Ilmu Tauhid*, PT. Grafindo Persada, Jakarta

Ahmad, Muhammad, 1998, *Tauhid Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung

Ali, Maulana Muhammad, 1990, *The Religion of Islam*, The Ahmadyyah Anjuman Isha'at Islam, Lahore.

Al-Bazdawiy, Abu Yusuf Muhammad ibn Muhammad ibn Abd Karim, 1983, *Mazahib Al-Islamiyah*, Dar al-Ilmi li al-Malayin, Bairut.

- Asy-Syarafa, Ismail., 2002, *Ensiklopedi*, terj. Shofiyullah Mukhlas, Jakarta Pnt. Khalifa.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, 1996, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Terj. Salim Bahresy. PT.Bina Ilmu, Surabaya.
- Budianto, Irmayanti, M., 2002, *Realitas dan objektivitas ; Refleksi kritis atas Cara Kerja Ilmiah*, Wedatama Widya Sastra Jakarta.
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Berkhof, Louis., 1981, *Systematic Theology*, WM.B. Eerdmans Publishing Co. United states of America.
- Berkhof dan Enklaar, 1988, *Sejarah Gereja*, gunung Mulia Jakarta.
- Drewes G.W.J., 1969, *The Admonition of Seh Bari: A Sixteenth-Century Javanese Muslim Teks Atributed to Saint of Bonan, Re Edited and Translated With An Intruduction..* The Hague: Martinus Nijhoff.
- Geertz, Ernest Clifford, 1968, *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. New Haven And London: Yale University Press.
- Garder, Louis. & Anawati., 1978, *Falsafah al-Fikr al-Dini*, II, terj. Subhi shaleh dan Farid Jabr. Beirut , Dar al-Ulum.
- Encyclopedia of Philosophy*, vol. 2 Macmillan Publishing Co. In & The free Press. New York London.
- Cassirer, Ernst., 1987, *Manusia dan Kebudayaan*, Gramedia Jakarta.
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hanafi, Ahmad., 1974. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang.
- 1980, *Pengantar theology Islam*, Jakarta. Cet. II Pustaka Al-Husna.

- Hasan, Nuhammad Kamal., 1980, *Muslim Intellectual Responses to "New Order Modernization" in Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hitti, Philip. K., 1986, *History of Arabs*,
- Hodgson, Marshall G.S., 2002, *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, Jakarta. Paramadina
- Kamal, Mustafa, Chusnan Yusuf dan Rosyad Shaleh, 1988, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta. Penerbit Persatuan.
- Madjid, Nurcholash, 1992, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta. Yayasan Waqaf Paramadina.
- , 1992, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Edisi 4. Bandung Mizan.
- , *Panitia Penerbitan buku dan Seminar 70 tahun Harun Nasution Bekerjasama dengan Lembaga Studi dan filsafat , dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, q.v.
- Madelung, Wilferd., 1979, *Imami and Mu'tazilite Theology*, Dalam *Le Shi'sm Imamite*. Disunting oleh Toufic Fadh. Paris. Presses Universitaires.
- Nasution, Harun, 1986, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- , 1974, *Islam Ditinjau dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta, cet. I Bulan Bintang.
- , 1975, *Pembaharuan dalam Islam; sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta. Bulan Bintang.
- , 1978, *fFlsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta. cet. II Bulan Bintang.
- , 1983, *Teologi Islam ;Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Penerbit, UI Press, Jakarta.

- , 1991, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang Ce.8.Jakarta.
- , 1998, *Islam Rasional ; Gagasan dan Pemikiran*, Penerbit Mizan Cet.V. Bandung.
- , 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Penerbit UI Press, Cet.1 Jakarta.
- Nader, Albert, 1984, *Le Systeme Philosophique des Mu'tazila (PremiersPenseurs de l'Islam)*.edisi kedua. Beirut: dar el-Machreq.
- Puar, Yusuf Abdullah, 1989, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, jakarta. Antara.
- Peursen, C.A. Van., 1985, *Orientasi di dalam Filsafat*, Jakarta, Terj. Dik Hartoko, Gramedia.
- Qadi, Ahmad 'Arafat,al., 1993, *Filsafat al-Tarbiyah'ind al-Mu'tazilah wa al-Ash'ariyah*, Desertasi Doktor. Cairo University.
- Refleksi Pembaharuan pemikiran Islam 70 Tahun harun Nasution Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan fFlsafat*, Jakarta. Lembaga Studi agama dan Filsafat.1989
- Shahrastani, Abu al-Fath Muhammad ., 1986, *al-Milal wa al-Nihal* . Diedit oleh Muhammad Sayid Kilani, dua jilid Beirut: dar Sa'ab.
- Subhi, Ahmad Mahmud.,. 1969, *Fi 'Ilm al-Kalam, Dirasa Falsafiya: Al-Mu'tazilah, Ash'ariyah, Al-Shi'ah*. Kairo dan Aleksandria; dar al-kutub al-jami'iyah.
- Sheed's., 1980, *Dogmatic Teology*, Thomas Nelson Publishers. United States of America.
- Titus, harold H.dkk, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jkarta. Alih bahasa Rasjidi
- Wahid, Abdurrahman., 1986, *Teologi pembangunan, Membangun Teologi: dalam Pelita Hati*. Jakarta. Pustaka Kartini.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu., 1996, *aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta